

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang dibutuhkan dalam kehidupan seorang untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangannya baik individu maupun masyarakat. Hal yang ditekankan dalam pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian seorang individu atau masyarakat disamping transfer ilmu dan keahlian.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²

¹Nurkholis, “*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*”, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1, hal. 25.

²Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan, LPPPI, 2019), hal. 23-24.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pada hakekatnya pendidikan ialah suatu usaha yang dalam keadaan sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa (dalam hal ini ialah guru) kepada anak (peserta didik) sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan hal ini berlangsung secara terus menerus. Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.

Jhon Dewey mengungkapkan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Disisi lain Oemar Hamalik mengatakan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam

³Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam meningkatkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.⁴ Dengan demikian peserta didik dapat menjadi manusia yang paripurna (manusia seutuhnya) baik dari aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pendidikan tidak hanya berfokus pada upaya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual saja tetapi juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

Arti penting pendidikan, menempatkannya pada strata tertinggi kebutuhan manusia. Karena itu, pendidikan menjadi barometer kemajuan dan peradaban. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan bangsa tersebut. Tidaklah mengherankan jika kemudian negara mengatur dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu persoalan penting yang harus dibenahi dengan sebaik-baiknya.⁵

⁴Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 24

⁵Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: IAIN Palopo, 2018), hal. 9.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

Tujuan pendidikan nasional tersebut diupayakan dapat dicapai oleh semua penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan yang bersifat formal. Untuk mencapainya membutuhkan waktu yang lama dan memerlukan analisis tujuan yang lebih spesifik dari setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan taraf kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia selaras dengan alamnya (kodratnya).⁷

Pada dasarnya pendidikan bermaksud membantu siswa untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan baik dan efektif. Dengan melaksanakan pembelajaran yang mampu memberikan siswa suatu pengalaman menerima, mendengar, dan melihat apa yang disampaikan oleh guru.

⁶Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 25.

⁷*Ibid.*, hal. 26.

Dalam proses belajar akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional siswa, jika siswa dapat mengendalikan dirinya maka ia tidak akan terganggu dengan lingkungan sekitarnya dan akan membuat siswa lebih berkonsentrasi pada proses belajar. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengendalikan diri, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam menghadapi frustrasi dan kesanggupan dalam mengendalikan dorongan hati dan emosi.⁸

Lima indikator kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan, yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi, membaca emosi orang lain dan membina hubungan, yaitu merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, mempertahankan hubungan dengan orang lain melalui keterampilan sosial, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.⁹

Kecerdasan erat kaitannya mengaitkannya dengan nilai IQ yang tinggi atau kepintaran di bidang tertentu, seperti matematika misalnya. Kepintaran ini sebenarnya adalah kecerdasan umum. Di sekolah-sekolah kecerdasan umum ini sangat ditekankan, agar seorang anak sukses di masa depan nanti. Padahal di sisi lain ada kecerdasan yang tak kalah pentingnya untuk dipelajari yaitu kecerdasan emosional.

⁸Silviana Widuri Handayani, dkk. “*Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Saat Pembelajaran Daring*”, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol 5 No. 3, 2021, hal. 447

⁹*Ibid.*, hal. 448.

Kecerdasan emosional adalah istilah yang baru muncul di sekitar tahun 1990 an. Tak heran namanya tidak sepopuler kecerdasan umum atau *Intelligence Quotient (IQ)*. Istilah kecerdasan emosional sendiri adalah mengacu pada kemampuan seseorang mengenali, memahami, dan mengelola perasaannya sendiri. Bahkan orang-orang yang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mempengaruhi emosi atau perilaku orang lain.¹⁰

Kecerdasan yang diukur melalui tes IQ konvensional adalah kecerdasan akademis yang didasari cara berpikir rasional. Skala kecerdasan ini ditentukan dengan mengukur, antara lain, kecepatan matematis dan kemampuan membangun identifikasi verbal keduanya mempunyai standar yang jelas. Kecerdasan dalam teori-teori baru berbeda dengan kecerdasan akademis. Fokusnya ialah kemampuan mental mengendalikan faktor-faktor emosi dan kejiwaan untuk menghasilkan buah pikiran.

Epstein menyebutkan kemampuan ini kecerdasan emosional yang didasari cara berpikir eksperimental. Karena itu, tes IQ tidak relevan untuk mengukur kecerdasan ini. Berpikir eksperimental adalah reaksi pikiran menghadapi masalah-masalah yang tidak memiliki standar misalnya problem kehidupan sehari-hari. Tidak menggunakan patokan eskak, seperti dalam ilmu logika, melainkan perbandingan dengan

¹⁰Pusat Data dan Analisa Tempo, *Menggali Kecerdasan Emosioanl*, (Tempo Publishing, 2021), hal. 50-51.

mengandalkan kepekaan meraba masalah dan kemampuan menimbang. Kecerdasan emosional inilah dasar kreativitas dan kemampuan menembus masalah yang sudah lama dicari-cari. Kemampuan ini adalah jenis kecerdasan lain yang sejajar dengan kecerdasan akademis. Mereka yang memiliki IQ tinggi belum tentu memiliki kecerdasan emosional ini. Juga sebaliknya. Terkecuali orang-orang jenius. Mereka memiliki keduanya, dan yang luar biasanya keduanya unggul.¹¹

Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat mengolah kemampuan yang ada dalam dirinya. Kecerdasan emosional juga dapat mendukung kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga faktor kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam pembelajaran.

Peran seorang guru tidak hanya hadir untuk menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, tetapi juga dapat mengetahui apa saja kendala yang dialami oleh peserta didik. Disinilah betapa pentingnya peranan guru dalam proses belajar mengajar yakni ditentukan oleh kualitas dan profesionalitas guru itu sendiri.

Guru adalah salah satu pendidik dan pengajar bagi siswa ketika di sekolah. Seorang guru mempunyai peranan dan tanggung jawab yang sangat besar untuk mengajarkan dan mendidik muridnya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar bias ditiru oleh semua siswa dan menjadi cerminan untuk masyarakat. Seorang guru dituntut untuk

¹¹*Ibid*, hal. 14-16.

menjadi sosok yang sempurna dan jauh dari kata kejelekan, meskipun kodrat seorang manusia tidak luput dari salah.¹²

Seorang siswa dengan kecerdasan emosional tinggi, dapat ditandai dari perilaku yang ditunjukkan, seperti mampu mengenali dan mengelola emosi yang muncul dari dalam dirinya, mampu memotivasi dirinya untuk belajar, mampu berempati kepada orang lain, dan dapat membangun hubungan yang baik bersama orang lain. Peserta didik diharapkan mampu untuk mengelola emosi dalam dirinya dengan pengelolaan emosi yang baik serta selalu berfikir positif. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengatasi tantangan dalam pembelajaran, karena kecerdasan emosional berkenaan dengan kemampuan siswa dalam mengelola dirinya agar dapat belajar secara mandiri di rumah, mampu memotivasi dirinya agar selalu semangat.¹³

Realitas di lapangan banyak permasalahan terkait kecerdasan emosional peserta didik yang seringkali muncul seperti peserta didik yang belum bisa mengontrol emosinya sendiri. Siswa yang belum bisa mengontrol emosinya, ia cenderung mudah untuk meluapkan emosi secara berlebihan seperti berkelahi dengan temannya hingga terluka, membanting meja, berkata kasar kepada teman ataupun gurunya, dan lain sebagainya. Selain itu, tindakan *bullying* kepada teman-temannya, merusak papan tulis, merusak fasilitas sekolah, mudah tersinggung,

¹²Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang, Banten: Media Karya Serang, 2020), hal. 3.

¹³Handayani, *Kecerdasan Emosional...*, hal. 448.

sulit berhubungan baik dengan teman-temannya, kurang percaya diri, seringkali merasa minder, dan sikap egois juga banyak dialami atau sering terjadi pada peserta didik.

Salah satu akibat bila peserta didik belum mampu mengelola/mengendalikan emosinya ialah peserta didik kesulitan dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan kesulitan dalam menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya.

Permasalahan di atas dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Goleman, ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

Faktor eksternal dimaksudkan sebagai faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk atau mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang

canggih lewat jasa satelit. Salah satu faktor eksternal tersebut dapat berasal dari guru.¹⁴

Ketika anak tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua mereka, maka peran guru sangat diperlukan untuk membangun kecerdasan emosional siswa karena guru merupakan seseorang yang bersinggungan secara langsung dengan murid-muridnya setiap hari. Namun, faktanya banyak guru yang masih mementingkan dan memeperhatikan pendidikan itu dari segi intelektual (IQ) peserta didik saja tetapi masih kurang dalam membantu mengarahkan anak didiknya agar meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Pada observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti siswa selalu salim dengan para guru ketika memasuki gerbang sekolah di pagi hari,¹⁵ siswa mengantri pada saat membeli makanan atau minuman di kantin, membuang sampah pada tempatnya, banyak yang tidak melakukan *bulliying*, dan lain sebagainya.¹⁶ Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran pihak sekolah dan para guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi peserta didiknya.

¹⁴Ahmad ar dan Avin F. Helmi, "Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa", Jurnal Psikologi, No. 2, 2002, hal. 97.

¹⁵Hasil Observasi Pra Penelitian Pada Tanggal 12 September-10 November 2022.

¹⁶Hasil Observasi Pra Penelitian Pada Tanggal 17-18 Oktober 2022.

Penelitian ini ditujukan khususnya untuk guru Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki peran besar dalam proses pendidikan anak. Peneliti menginginkan para pendidik mampu mempertimbangkan untuk mengambil peran yang lebih besar dalam menanamkan kecerdasan emosional siswa. Memperhatikan kecerdasan emosional siswa untuk membantu siswa mengelola emosinya dan lebih sempurna dalam perkembangannya. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Mi Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru sebagai model dan teladan dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol?
2. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol?
3. Bagaimana peran guru sebagai penasehat dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol?
4. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai model dan teladan dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai penasehat dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol.
4. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan secara ilmiah (kegunaan teoritis dan kegunaan praktis).

1. Kegunaan ilmiah (teoritis)

Kegunaan ilmiah atau kegunaan teoritis dalam penelitian ini ialah supaya peneliti dapat memperkuat teori dari Daniel Goleman yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Selain itu, juga agar dapat memberikan pandangan ilmu pengetahuan terkait peran guru dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik dan dapat digunakan

sebagai rujukan atau masukan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan judul penelitian ini.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Kepala Sekolah MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol
Hasil penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengelolaan lembaga kedepannya.

b. Bagi Guru MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol
Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha membangun kecerdasan emosional peserta didik dan sebagai penambah wawasan serta mengingatkan guru akan pentingnya membangun kecerdasan emosional peserta didik dimana hal ini juga dapat meningkatkan kualitas belajar dan mempercepat tujuan pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol
Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam usaha membangun kecerdasan emosional untuk pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat di jadikan sebagai acuan, petunjuk, arahan serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Definisi Istilah

Dalam pembahasan ini, penulis ingin lebih membatasi dan menegaskan istilah-istilah yang akan terdapat pada penulisan skripsi ini. Hal ini disebabkan untuk semakin mempermudah pembaca dalam memahami dan mencerna dengan jelas apa istilah yang dikemukakan oleh penulis. Pada skripsi ini, penulis membahas mengenai peran guru dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol.

1. Penegasan Koseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Peran Guru

Peran guru adalah seluruh perilaku atau tindakan seorang guru untuk mendidik dan mentransfer ilmu pengetahuan dan wawasannya kepada peserta didik. Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dan lain sebagainya.¹⁷ Peran guru yang dibahas dalam penelitian ini ialah peran guru sebagai

¹⁷lautry, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12 No. 2, 2018, hal. 118.

model dan teladan, pembimbing, penasehat, dan motivator dalam membangun kecerdasan emosional siswa.

b. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Salovey dari Harvard University dan Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas itu antara lain : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari judul penelitian “Peran Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol” ini merupakan studi untuk menganalisa bagaimana peran guru dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik. Peneliti ingin membahas tentang bagaimana seorang guru memiliki

¹⁸Lautry Lutfia S L, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stress Kerja Pada Guru MI 02, MTs, dan MA Mazra'atul Ulum Paciran Lamongan*, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hal. 13.

peran yang central dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional terbentuk karena adanya kebiasaan yang diterapkan semasa peserta didik belajar baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat sistematika pembahasan yang digunakan peneliti sebagai alur berpikir supaya dapat konsisten dalam penulisannya. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi enam bab yang saling berkaitan. Sebelum memasuki bab yang pertama, terlebih dahulu terdapat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Pada BAB I atau pendahuluan berisi beberapa sub bab antara lain yaitu berisi konteks penelitian/latar belakang masalah, rumusan masalah/fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada BAB II atau kajian teori berisi deskripsi teori yang digunakan peneliti untuk menjadi sumber dalam skripsi ini. Deskripsi teori berisi tentang konsep peran guru. Dalam bab ini terdiri dari kerangka teori yang memuat konsep guru, peran guru, dan kecerdasan emosional.

Pada BAB III atau metode penelitian berisi tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian,

teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Pada BAB IV atau hasil penelitian berisi tentang paparan data atau temuan-temuan yang disajikan dalam bentuk uraian deskripsi data. Deskripsi data tersebut berupa data yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan untuk menjawab focus penelitian.

Pada BAB V atau pembahasan berisi tentang penjelasan mengenai hasil penelitian atau temuan-temuan yang sudah diperoleh dan disajikan pada bab sebelumnya.

Pada BAB VI atau penutup berisi tentang kesimpulan dairi keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait peran guru dalam membangun kecerdasan emosional peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol. Selain itu juga terdapat saran untuk perbaikan dari kekurangan penelitian yang telah dilakukan.